

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana alam adalah bencana yang disebabkan karena faktor alam dan non-alam bahkan bisa terjadi karena faktor manusia contohnya tsunami, kebakaran, banjir, angin topan, gempa bumi, tanah longsor, letusan gunung berapi, dan kekeringan. (Sudirman et al., 2022). *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan bencana sebagai peristiwa yang mengganggu kondisi kehidupan normal dan menyebabkan tingkat penderitaan yang melebihi kemampuan orang yang terkena dampak untuk beradaptasi. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) (2017) dalam (Virgiani et al., 2022) mengatakan bahwa bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, abrasi pantai, kebakaran hutan dan lahan, kekeringan, dan angin puting beliung serta bencana geologi seperti gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi telah meningkat pesat di seluruh dunia. Dilihat dari banyaknya kematian, bencana geologi menyebabkan lebih banyak korban, dengan lebih dari 90% kematian disebabkan oleh gelombang tsunami dan gempa bumi.

Indonesia terletak diantara dua samudra, yaitu disebelah timur terdapat samudra pasifik dan disebelah barat daya terdapat samudra Indonsia yang tingkat evaporasi atau penguapannya mendatangkan hujan di wilayah tersebut. Curah hujan di Indonesia lebih dari 2000 mm/tahun terutama di wilayah yang dilintasi garis khatulistiwa, hal itu menunjukkan bahwa negara ini memiliki iklim tropis (SIMANDALAH, 2022). Negara Indonesia memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Perubahan iklim global menyebabkan perubahan karakteristik hujan di negara dua musim yaitu meningkatkan intensitas hujan. Curah hujan yang terus menerus biasanya menyebabkan banjir, sehingga sungai, danau, laut, atau drainase meluap, hal itu terjadi di karenakan jumlah air yang melebihi kapasitas di media penampungan. Kejadian tersebut mengakibatkan peningkatan kemungkinan banjir di beberapa daerah di Indonesia (Ulfiana et al., 2020).

Banjir adalah salah satu bencana alam yang terjadi di banyak kota di seluruh dunia dalam skala yang berbeda karena jumlah air yang melebihi kapasitas berada di daratan yang biasanya kering (P. I. Oktaviani, 2023). Banjir didefinisikan sebagai air yang

banyak, aliran deras dan kadang-kadang meluap, peristiwa ini menyebabkan daerah atau daratan terendam karena volume air meningkat. Hal ini dapat terjadi karena perubahan iklim, kurangnya resapan air di daerah hulu dikarenakan banyaknya rumah dan bangunan pemukiman di pinggiran sungai, serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga sungai tetap bersih (Utami et al., 2021).

BNPB mencatat bahwa pada tahun 2023 telah terjadi kejadian bencana sebanyak 5.400 di Indonesia. kejadian bencana tersebut diantaranya karhutla 2.051 kasus, cuaca ekstrem 1.261 kasus, banjir 1.255 kasus, tanah longsor 591 kasus, kekeringan 174 kasus, gelombang pasang 33 kasus, gempa bumi 31 kasus dan gunung meletus 4 kasus (Rosyida et al., 2023). Sedangkan sampai september 2024 telah terjadi bencana baik alam maupun non alam sebanyak 1.300. Kejadian bencana tersebut diantaranya banjir 750 kasus, karhutla 210 kasus, cuaca ekstrem 198 kasus, tanah longsor 88 kasus, kekeringan 32 kasus, gempa bumi 11 kasus, abrasi 8 kasus, dan erupsi gunung meletus 3 kasus (Muhamad, 2024).

BNPB mencatat pada tahun 2023 telah terjadi 629 kejadian bencana di Jawa Tengah, bencana banjir 95 kasus, bencana tanah longsor 125 kasus, bencana gempa bumi 2 kasus, bencana cuaca ekstrem 171 kasus, bencana gunung api 1 kasus (Rosyida et al., 2023). Cevadis BPBD Jatengprov (2024) juga mencatat sampai November 2024 terjadi beberapa kejadian di Jawa Tengah sebanyak 427, banjir 88 kejadian, cuaca ekstrem 151 kejadian, wabah 2 kejadian, erupsi gunung meletus 2 kejadian, gempa bumi 5 kejadian, kebakaran 76 kejadian, kekeringan 26 kejadian, dan tanah longsor 77 kejadian.

Salah satu wilayah yang terletak di bagian selatan Provinsi Jawa Tengah yaitu Kabupaten Klaten yang memiliki luas wilayah 65.556 ha (655,56 km²) (Bappeda Magelang, 2018). Secara geografi Kabupaten Klaten berada dilereng pegunungan merapi disisi utara dengan wilayah yang curam dan dataran, serta pegunungan seribu dengan ketinggian \pm 75-60 mdpl. Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten (2018) mencatat di Kabupaten Klaten dilalui 80 aliran sungai yang kemudian di klasifikasi kan menjadi beberapa tingkatan atau ordo, diantaranya Bengawan Solo sebagai sungai induk, ordo (I) yakni Sungai Dengkeng, ordo (II) terdapat 24 aliran sungai, dan ordo (IV) terdapat 54 aliran sungai. Hasil pengamatan iklim di stasiun KBB Kabupaten klaten mencatat selama tahun 2024, pada bulan Februari memiliki curah hujan paling tinggi yaitu 446,00 mm. Keadaan alam tersebut menjadi manivestasi bahwa di Kabupaten Klaten memiliki dataran rendah, pegunungan, puluhan sungai, serta kemiringan lahan yang dapat menimbulkan

bencana banjir. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ulfiana et al., 2020) menjelaskan bahwa tingkat kerawanan banjir di Kabupaten Klaten adalah kelerengan, curah hujan dan penggunaan lahan, dimana sebagian besar wilayah DAS Dengkeng merupakan wilayah Kabupaten Klaten. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa kriteria yang memberikan kontribusi besar terjadinya banjir di DAS Dengkeng adalah kelerengan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puspadalops Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Klaten pada tahun 2023 mengalami kejadian bencana sebanyak 648 diantaranya bencana banjir sebanyak 55 kasus, sedangkan per bulan Juni 2024 tercatat memiliki kejadian bencana sebanyak 480 kejadian dengan jumlah kejadian banjir 25 kasus (BNPB, 2024). Kecamatan Bayat merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Klaten dengan kondisi tanah yang labil, ketika musim kemarau tanah menjadi susut sehingga menimbulkan retak sedangkan pada musim penghujan tanahnya akan lengket dan mudah terkikis. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang mengemukakan bahwa empat faktor utama yang berkontribusi secara bersamaan pada tingkat kejadian banjir di Kecamatan Bayat adalah kelerengan, penggunaan lahan, kondisi geologi, dan jenis tanah (Ulfiana et al., 2020). Oleh karena itu Kecamatan Bayat memiliki tingkat kerawanan banjir tertinggi diantara kecamatan lainnya di Kabupaten Klaten, dengan kejadian banjir tahun 2023-2024 mencapai 13 kasus (BNPB, 2023). Banjir tersebut diakibatkan oleh luapan Sungai Dengkeng, hujan dengan intensitas tinggi, dan saluran drainase yang tidak bisa menampung debit air hujan sehingga menyebabkan 8 desa terendam banjir diantaranya Desa Beluk, Tawang Rejo, Tegal Rejo, Kebon, Dukuh, Paseban, Talang, Wiro dengan ketinggian air yang bervariasi mulai dari 30 cm hingga 1,5 meter selain itu akses jalan raya terganggu dan area persawahan terendam banjir (BNPB, 2024).

Sekolah sebagai salah satu tempat berkumpulnya banyak orang serta memainkan peran penting sebagai langkah pertama untuk melakukan pencegahan dan mitigasi bencana guna mengurangi dampak dari bencana tersebut. Banjir dapat memberikan dampak signifikan terhadap sekolah, yaitu rusaknya infrastruktur, proses pembelajaran terganggu, dampak psikologis bagi siswa dan tenaga pendidik, serta meningkatnya meningkatnya resiko penyakit (Husniawati et al., 2023). Banjir juga dapat memberikan dampak yang cukup besar bagi siswa seperti trauma fisik, terkena penyakit, akses ke sekolah terputus, trauma dan gejala psikologis. Oleh karena itu, setiap individu harus

memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir supaya kerugian yang ditimbulkan tidak berdampak lebih parah. Kesiapsiagaan merupakan bagian dalam manajemen bencana dan menjadi elemen krusial dalam upaya pencegahan serta pengurangan risiko sebelum bencana terjadi (LIPI-UNESCO, 2006). Kesiapsiagaan sekolah bertujuan agar seluruh komunitas sekolah memiliki pemahaman, kesadaran, serta keterampilan yang diperlukan untuk mengurangi risiko ketika bencana terjadi (Nada et al., 2023). Namun, realitanya menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan di sekolah-sekolah di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini menegaskan perlunya upaya bersama dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana di lingkungan pendidikan, yang menjadi tanggung jawab baik bagi warga sekolah maupun para pemangku kebijakan terkait.

Tujuan program kesiapsiagaan sekolah adalah untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian komunitas sekolah terhadap lingkungan sekitar mereka dan mengajarkan mereka cara mengurangi risiko dalam situasi darurat. Kesiapsiagaan sekolah berperan dalam menciptakan rasa aman bagi seluruh komunitas sekolah, terutama bagi siswa, yang memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan. Siswa sebagai komponen dari komunitas sekolah memiliki peran krusial dalam meningkatkan kesiapan di lingkungan pendidikan. *United Nations Centre for Regional Development* (UNCRD) dalam (Amelia, 2021) menjelaskan bahwa dengan memberikan pemahaman tentang kebencanaan kepada siswa, diharapkan kemampuan siap siaga siswa terhadap bencana akan meningkat dan sikap kesiapan bencana tersebut dapat disebarluaskan kepada orang-orang terdekat seperti keluarga dengan menunjukkan gambaran yang harus disiapkan sebelum terjadinya bencana dan apa yang harus dilakukan pada saat dan setelah bencana terjadi. Berdasarkan penelitian oleh (Ferianto & Hidayati, 2019) yang dilakukan di SMA 2 Tuban pada siswa dengan memberikan kesiapsiagaan berupa simulasi bencana banjir memberikan dampak positif bagi siswa dan meningkatkan perilaku kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana banjir.

Sangat penting untuk mempersiapkan individu dalam menghadapi bencana, dan kemandirian harus ditanamkan dalam diri seseorang terutama siswa, agar mereka lebih siap ketika menghadapi bencana yang tidak dapat diprediksi (Gisa Zahrani & Wardhani, 2024). Untuk menanamkan kesiapsiagaan dalam diri siswa perlu memiliki *self efficacy* (efikasi diri) yang kuat untuk mengatasi persoalan banjir supaya terhindar dari dampaknya. *Self efficacy* merupakan keyakinan individu mengenai kemampuannya

dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan tujuan supaya mendapatkan hasil yang diinginkan. (Glory Meicharisty Simangunsong et al., 2023).

Konsep *self efficacy* dalam situasi bencana mengacu pada keyakinan dan kekuatan individu untuk bertindak dan mengendalikan situasi saat terjadi bencana (Gisa Zahrani & Wardhani, 2024). *Self efficacy* telah diidentifikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku ketika berhadapan dengan masalah yang dipersepsikan kurang terkontrol (SIMANDALAH, 2022). *Self efficacy* memiliki pengaruh yang tinggi terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana. Siswa dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengambil tindakan yang tepat saat terjadi bencana, sehingga mereka lebih siap dan mampu mengurangi risiko yang ditimbulkan. Berbeda dengan siswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah cenderung tidak bertindak karena mereka percaya bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi bencana. Penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* yang dimiliki siswa pada akhirnya berkontribusi pada kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi situasi darurat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Moeneta, 2021) yang dilakukan di SMA Negeri 1 Jatisrono pada siswa dengan menganalisis hubungan efikasi diri dengan perilaku keselamatan kebakaran memperoleh hasil bahwa tingkat *self efficacy* dalam kategori sedang dan perilaku keselamatan dalam kategori cukup, sehingga terdapat hubungan diantara keduanya. Individu dengan tingkat *self efficacy* rendah cenderung tidak bertindak karena mereka percaya bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi bencana. Sebaliknya individu dengan tingkat *self efficacy* tinggi cenderung lebih siap untuk menghadapi bencana, karena *self efficacy* dapat mengembangkan individu dalam meningkatkan rencana dan siap untuk menerapkannya (Sithoresmi et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Jayanti, 2020) kepada siswa di SMP M Boardig School Prambanan dan SMP M 21 Gantiwarno dengan menilai bagaimana *self efficacy* yang dimiliki para siswa dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana, hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMP M Boarding School Prambanan siswa memiliki *self efficacy* rendah. Sedangkan siswa di SMP M 21 Gantiwarno memiliki *self efficacy* tinggi disebabkan adanya indikator seperti pengetahuan gempa bumi, pengalaman gempa bumi, tindakan/sikap terkait gempa bumi dan persepsi terhadap bencana gempa bumi. Hal itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna dan sangat kuat antara *self efficacy* dan kesiapsiagaan bencana pada siswa SMP M Boarding School Prambanan dan SMP M 21 Gantiwarno.

SMK Negeri 1 Rota bayat merupakan wujud reliasasi program pengembangan unit sekolah oleh pemerintah Kabupaten Klaten oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dengan mendapatkan support dari Kerajaan Qatar melalui *Reach Out To Asia* (ROTA) yaitu sebuah lembaga dari Kerajaan Qatar yang bergerak dibidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan pengembangan masyarakat. Dengan difasilitasi oleh Titian Foudation yaitu sebuah Lembaga Sosial Kemasyarakatan Indonesia yang berpusat di Jakarta. Sekolah tersebut terletak di Kecamatan Bayat yang memiliki kondisi geologi, kelerengan, penggunaan lahan, dan jenis tanah yang menjadi salah satu faktor tingginya tingkat kejadian banjir di Kecamatan Bayat. Lokasi SMK Negeri 1 Rota Bayat terletak lebih rendah dibandingkan jalan dan sawah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada 14 November 2024 di SMK Negeri 1 Rota Bayat dengan mewawancarai Guru Kesiswaan Bidang Sarana dan Prasarana, memperoleh informasi bahwa SMK Negeri 1 Rota Bayat sering terjadi banjir. Guru tersebut mengatakan “jika airnya murni dari hujan dapat diantisipasi karena ada tampungan kolam dan selokan yang lumayan luas tinggal mengatur drainase, barang serta arsip penting sudah disimpan dilokasi yang lebih tinggi”. Akan tetapi jika kondisi air di sawah dan sungai sudah meluap maka air akan masuk ke sekolah, hal itu terjadi karena lokasi sekolah yang lebih rendah dibandingkan jalan dan sawah serta berdekatan dengan aliran sungai. Selain itu, pendidikan mengenai kesiapsiagaan bencana banjir pernah diberikan pada tahun 2021”. Pada bulan November 2022 terjadi bencana banjir dengan ketinggian air di halaman sekolah hampir mencapai 1,5 meter, selain di halaman sekolah sejumlah ruangan juga terendam banjir dengan ketinggian air di dalam ruangan mencapai 75 cm. SMK Negeri 1 Rota Bayat kembali terjadi banjir di bulan Februari 2023 yang disebabkan oleh hujan deras dan berlangsung lama dengan intensitas hujan yang tinggi, sehingga menyebabkan tergenangnya sejumlah ruangan terutama ruang kelas dengan kedalaman air hampir mencapai 1 meter. Kejadian tersebut terjadi di malam hari sehingga tidak menimbulkan korban jiwa, meski air sudah mulai surut di pagi hari kegiatan belajar mengajar tetap diliburkan karena beberapa lokasi halaman sekolah masih tergenang air. Pada bulan Maret 2024 kembali terjadi banjir dengan ketinggian air 30 cm dikarenakan hujan dengan intensitas yang lebat sehingga saluran drainase tidak dapat menampung debit air serta saluran tersumbat sampah.

Selain melihat kondisi lingkungan sekolah, peneliti juga memperhatikan siswa yang menjadi faktor penting di sekolah tersebut. Wawancara yang dilakukan kepada 10 siswi kelas XI yang akan dijadikan populasi mengatakan selama bersekolah disana belum pernah terpapar informasi mengenai kesiapsiagaan disekolah serta di dalam kelas belum menyiapkan tas siaga bencana, 4 siswi mengatakan ketika menghadapi bencana mereka bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukan, 6 siswi mengatakan tidak memiliki aplikasi *inarisk* untuk mengetahui infomasi bencana, dan 3 siswi mengatakan tidak mengetahui titik kumpul saat terjadi banjir. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sehingga penulis mengambil judul “ Hubungan *Self Efficacy* Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Siswa di SMK Negeri 1 Rota Bayat ”.

B. Rumusan Masalah

Saat ini bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, abrasi pantai, kebakaran hutan dan lahan, kekeringan, angin puting beliung serta bencana geologi telah meningkat pesat di seluruh dunia. Hal itu menimbulkan dampak berupa kehilangan harta benda, korban jiwa, korban hilang. Banyak bangunan yang terdampak salah satunya yaitu sekolah yang merupakan salah satu tempat berkumpulnya banyak orang, diantaranya yaitu siswa dapat memberikan dampak yang cukup besar seperti trauma fisik, terkena penyakit, akses kesekolah terputus, trauma dan gejala psikologis. Oleh karena itu, untuk meminimalkan dampak bencana maka setiap individu harus memiliki kesiapsiagaan, untuk menanamkan kesiapsiagaan maka perlu memiliki *self efficacy* (efikasi diri) yang kuat. Konsep *self efficacy* dalam situasi bencana mengacu pada keyakinan dan kekuatan individu untuk bertindak dan mengendalikan situasi saat terjadi bencana.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan yang dilakukan pada 14 November 2024 dengan mewawancarai Guru Kesiswaan Bidang Sarana dan Prasarana yang mengatakan bahwa sekolah tersebut setiap musim penghujan selalu terjadi banjir, dan pendidikan mengenai kesiapsiagaan pernah diberikan pada tahun 2021. Selain itu juga mewawancarai siswi kelas XI yang akan dijadikan populasi mengatakan selama bersekolah disana belum pernah terpapar informasi mengenai kesiapsiagaan bencana disekolah serta di dalam kelas belum menyiapkan tas siaga bencana, 4 siswi mengatakan ketika menghadapi bencana mereka bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukan, 6 siswi mengatakan tidak memiliki aplikasi *inarisk* untuk mengetahui infomasi bencana, dan 3 siswi mengatakan tidak mengetahui titik kumpul saat terjadi banjir. Melihat data

dan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan rumusan masalah adalah “Apakah ada hubungan antara *self efficacy* dengan kesiapsiagaan bencana banjir pada siswa di SMK Negeri 1 Rota Bayat?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kesiapsiagaan bencana banjir pada siswa di SMK Negeri 1 Rota Bayat.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendiskripsikan data demografi siswa di SMK Negeri 1 Rota Bayat yang meliputi usia, jenis kelamin.
- b. Untuk mendiskripsikan *self efficacy* pada siswa di SMK Negeri 1 Rota Bayat.
- c. Untuk mendiskripsikan kesiapsiagaan bencana banjir pada siswa di SMK Negeri 1 Rota Bayat.
- d. Untuk menganalisa hubungan *self efficacy* dengan kesiapsiagaan bencana banjir pada siswa di SMK Negeri 1 Rota Bayat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan yang dapat memperluas dan mengembangkan pengetahuan peneliti mengenai bagaimana *self efficacy* dapat mempengaruhi kesiapsiagaan bencana khususnya dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini bisa meningkatkan kesiapsiagaan siswa dengan mengetahui *self efficacy* pada diri mereka sehingga diharapkan dapat mengurangi kepanikan dan siswa menjadi lebih sigap mengambil tindakan ketika menghadapi bencana.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Peneliti berharap penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai pedoman sekolah untuk meningkatkan program kesiapsiagaan bencana dengan memperhatikan *self*

efficacy pada siswa. Dapat dilakukan dengan melaksanakan kegiatan atau simulasi supaya rasa percaya diri siswa dalam menghadapi bencana banjir meningkat.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi tentang banyaknya kejadian bencana alam, sehingga dapat memberikan edukasi kepada siswi atau masyarakat umum mengenai cara meminimalkan dampak bencana dengan melakukan upaya kesiapsiagaan.

d. Bagi Lembaga Bencana

Penelitian ini diharapkan dapat lembaga kebencanaan dapat digunakan untuk meningkatkan program mitigasi, menyusun kurikulum edukasi bencana, serta mengoptimalkan pelatihan dan simulasi kesiapsiagaan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat lebih berkontribusi dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bencana secara lebih efektif dan berbasis kebutuhan nyata di lingkungan pendidikan.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan mendalam mengenai hubungan *self efficacy* dengan kesiapsiagaan bencana. Peneliti dapat memperluas topik dengan bencana yang berbeda dengan responden masyarakat ataupun sekolah yang berada di kawasan rawan bencana.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian (Gisa Zahrani & Wardhani, 2024) dengan judul “Hubungan Pengalaman Bencana Dengan *Self Efficacy* Siswa SMP N 3 Gantiwarno Dalam Menghadapi Bencana Banjir”, bertujuan untuk mengetahui tingkat pengalaman bencana dan *self efficacy* serta hubungan antara keduanya bagi siswa SMP N 3 Gantiwarno. Metode penelitian menggunakan desain kuantitatif, sampel penelitian berjumlah 203 responden dengan teknik *simple random sampling*. Analisis data menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov*, sedangkan uji homogenitas dilakukan dengan teknik uji analisis *One-Way Anova*. Hasil analisis tingkat pengalaman bencana siswa SMP N 3 Gantiwarno sebesar 78,98% dan termasuk dalam kategori Sedang. Selanjutnya, tingkat *self efficacy* siswa SMP N 3 Gantiwarno yaitu 75,7% yang termasuk dalam kategori Cukup Tinggi. Berdasarkan uji korelasi *pearson product moment*, diperoleh nilai sig. $0.00 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel pengalaman bencana dan *self efficacy*.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel yaitu variabel yaitu kesiapsiagaan bencana banjir. Lokasi penelitian berada di SMK N 1 Rota Bayat. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional dan menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*, serta analisa data menggunakan uji *Kendall's Tau*

2. Penelitian (Wahyudin, 2024) dengan judul “Penguatan *Self Efficacy* Masyarakat dalam Upaya Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tsunami”, penelitian ini bertujuan untuk memberikan penguatan *self efficacy* masyarakat dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat guna meminimalisir dampak kerugian seperti korban jiwa maupun material dan infrastuktur yang ditimbulkan oleh kejadian bencana, salah satunya bencana tsunami. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8-10 Januari 2023 di Desa Pangumbahan Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi dengan populasi masyarakat di Desa Pangumbahan Kabupaten Sukabumi. Dilakukan dengan pembagian modul dan pemberian kuesioner berisi 10 pertanyaan terkait dan edukasi kesiapsiagaan dan *self efficacy* dengan responden sebanyak 40 orang ber usia 16-50 tahun dan dilaksanakan dalam satu hari kegiatan pengabdian masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebagian besar partisipan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait pembangunan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana melalui sosialisasi dan edukasi *self efficacy* memahami tentang pengurangan risiko bencana, kemudian partisipan memahami kesiapsiagaan bencana tsunami. Sebagian besar partisipan memahami peran *self efficacy* dalam mendukung kesiapsiagaan menghadapi bencana bencana tsunami.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian berada di SMK N 1 Rota Bayat, dengan responden yang dipilih yaitu siswa. Selain itu jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional, serta analisa data menggunakan uji *Kendall's Tau*.

3. Penelitian (Endriono et al., 2022) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Self Efficacy Dengan Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Pada Masyarakat Di RT 01 / RW 02 Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung Tahun 2021”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan *self efficacy* dengan kesiapsiagaan bencana tanah longsor. Desain penelitian menggunakan deskriptif *corelational* dengan pendekatan *cross sectional* dimana subjek penelitian

hanya diobservasi sekali dalam satu waktu. Populasi yang digunakan yaitu masyarakat di RT 01 / RW 02 Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan responden berjumlah 40 orang. Analisa data menggunakan uji *statistic Spearman Rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua responden memiliki pengetahuan *self efficacy* baik pada 24 responden (60%) dan 28 responden (70%) sangat siap menghadapi bencana tanah longsor. Hasil analisis uji *Spearman Rho* menunjukkan nilai p-value $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan pengetahuan *self efficacy* dengan kesiapsiagaan bencana tanah longsor.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel yaitu variabel yaitu kesiapsiagaan bencana banjir. Lokasi penelitian berada di SMK N 1 Rota Bayat, dengan responden yaitu siswa. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional dan menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*. Metode pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, dan analisa data menggunakan uji *Kendall's Tau*

4. Penelitian (Glory Meicharisty Simangunsong et al., 2023) dengan judul “Korelasi Antara *Self Efficacy* dengan Tingkat Kesiapsiagaan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi dalam Menghadapi Bencana Alam”, bertujuan untuk mengetahui korelasi antara self-efficacy dengan tingkat kesiapsiagaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi dalam menghadapi bencana alam. Menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional serta desain penelitian menggunakan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa memiliki kategori *self efficacy* dan kesiapsiagaan sedang yaitu ($p=0,001$). Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel terikat yang lebih spesifik yaitu kesiapsiagaan bencana banjir. Lokasi penelitian berada di SMK N 1 Rota Bayat, dengan responden yang dipilih yaitu siswa. Selain itu jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional, serta analisa data menggunakan uji *Kendall's Tau*.